

ANALISIS PERKEMBANGAN PERUBAHAN BUDAYA MASYARAKAT KOTA JAMBI DAN PENGEMBANGAN POLA PEREKONOMIAN MASYARAKAT BERBASIS EKONOMI KREATIF

Fachruddiansyah Muslim

*Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi
fachruddiansyah.muslim1982@gmail.com*

Abstrak

Terjadinya asimilasi antara kebudayaan tua di provinsi Jambi dengan hadirnya kebudayaan baru menjadikan pergeseran nilai-nilai kebudayaan itu sendiri. Mata pencaharian masyarakat Jambi adalah bertani, berjualan, panen getah dan melaut. Melalui kebijakan pemerintah pusat pengembangan ekonomi kreatif dapat diterapkan dan berdampak dengan nilai-nilai budaya, yang mana masyarakat kota Jambi memiliki banyak potensi budaya yang dapat dikembangkan, potensi ini harus bersentuhan dengan industri kreatif, dalam rangka mempertahankan kebudayaan ekonomi masyarakat dari isu ekonomi global yang telah merambah di berbagai level kehidupan. Pengembangan ekonomi maju dan kuat harus disertakan dengan ide kreatif dalam segala bentuk pengembangan nilai-nilai kebudayaan, mengingat kreativitas manusia mampu menciptakan budaya, dan dengan kreativitas pula manusia mampu mempertahankan kebudayaannya. Dan salah satu bentuk kebudayaan yang kuat harus disertai dengan lahirnya ekonomi kreatif yang berbasis pada kebudayaan, dan kebudayaan yang kuat mampu berdampak dengan kebudayaan lain dalam kurun waktu yang lama.

Kata kunci: Perubahan budaya, ekonomi kreatif

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi memiliki luas wilayah 50.058,16 km² dengan jumlah penduduk 3.406.178 jiwa, dengan memiliki banyak suku yang mendiaminya, di antaranya adalah suku kerinci, suku kubu, suku batin, suku Melayu, dan beberapa suku minoritas lainnya. Suku-suku tersebut menyebar di 9 kabupaten, 2 kota, 138 kecamatan, 163 kelurahan, dan 1.398 desa, yang umumnya mendiami di wilayah pinggiran sungai batang hari sebagai pusat perekonomian dari masa lalu hingga masa sekarang (menurut sumber Permendagri Nomor 39 Tahun 2015).

Jauh sebelum abad masehi etnis Melayu setelah mengembangkan suatu corak kebudayaan Melayu pra-sejarah di wilayah pegunungan dan dataran tinggi. Masyarakat pendukung kebudayaan Melayu pra-sejarah adalah suku Kerinci dan suku Batin. Orang Kerinci diperkirakan telah menepati caldera danau Kerinci sekitar tahun 10.000 SM sampai tahun 2000 SM. Suku Kerinci dan termasuk juga suku Batin adalah suku tertua di Sumatera. Mereka telah mengembangkan kebudayaan batu seperti kebudayaan Neolitikum.

Kehadiran agama Budha sekitar abad 4 M telah mendorong lahir dan berkembang suatu corak kebudayaan Buddhis. Kebudayaan ini diidentifikasi sebagai corak kebudayaan Melayu kuno. Masyarakat pendukung kebudayaan Melayu Buddhis yang

masih ada di Jambi adalah suku anak dalam (kubu). Namun peninggalan momental kebudayaan Melayu Buddhis adalah bangunan candi-candi yang tersebar di kawasan daerah aliran Sungai Batanghari, salah satu di antaranya ialah situs candi muara Jambi. Pada masa kebudayaan Buddhis sedang mengalami kemunduran sekitar abad 11-14 M, maka bersamaan waktunya di daerah Jambi mulai berkembang suatu corak kebudayaan Islam. Kehadiran Islam diperkirakan pada abad 7 M dan sekitar abad 11 M Islam mulai menyebar ke seluruh lapisan masyarakat pedalaman Jambi. Dalam penyebaran Islam ini maka pulau berhala di pandang sebagai pulau yang sangat penting dalam sejarah Islam di Jambi. Karena sejarah mencatat bahwa dari pulau berhala itulah agama Islam disebarkan keseluruh pelosok daerah Jambi. Kehadiran Islam ini membawa perubahan mendasar bagi kehidupan sosial masyarakat Melayu Jambi. Agama Islam pelan-pelan tapi pasti, mulai mengeser kebudayaan Melayu buddhis sampai berkembangnya corak kebudayaan Melayu Islam.

Kebudayaan daerah tidak lain adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat lokal sebagai pendukungnya. Sedangkan yang dimaksud dengan kebudayaan Melayu jambi adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah etnis Melayu Jambi.

Terjadinya asimilasi antara kebudayaan tua di provinsi Jambi dengan hadirnya kebudayaan baru menjadikan pergeseran nilai-nilai kebudayaan itu sendiri, yang mana setiap kebudayaan itu bersifat dinamis akan perubahan, bahkan mungkin hilang sama sekali. Penyebabnya adalah perkembangan kebudayaan, pengaruh budaya luar, kurangnya kesadaran masyarakat, dan lemahnya jiwa kebudayaan para remaja sebagai generasi penerus nilai-nilai kebudayaan yang telah terjadi di Provinsi Jambi dari masa ke masa.

Menurut Arnold J. Toynbee, terdapat 3 aspek penyebaran budaya yaitu; (1) Kekuatan untuk menembus suatu kebudayaan berbanding terbalik dengan nilainya, misalnya masuknya nilai-nilai religius dalam pengaruh pola kebudayaan yang berada di masyarakat, (2) Jika suatu unsur budaya masuk maka akan menarik unsur budaya lainnya, (3) Unsur budaya di tanah asalnya tidak berbahaya, bisa menjadi berbahaya bagi masyarakat lainnya yang didatanginya, misalnya peralihan masyarakat Melayu kuno Jambi yang menganut Budhisme justru melarikan diri ke hulu sungai Batanghari, akibat masuknya nilai-nilai ajaran Islam, hal ini terjadi karena masyarakat Melayu kuno terus mempertahankan kebudayaannya dan mempertahankan nilai-nilai sebagai suatu adab dan kepercayaan yang telah lahir secara turun temurun.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Jambi dewasa ini merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian seluruh lapisan masyarakat, hal ini diakibatkan arus modernisasi melalui media komunikasi modern yang sangat baik. Dengan basis teknologi, komunikasi mampu menjelajah kejadian di suatu tempat, dan dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut.

Para sosiologi pernah mengadakan klasifikasi antara masyarakat-masyarakat statis dan dinamis. Masyarakat yang statis adalah masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan lambat. Masyarakat yang dinamis adalah masyarakat yang mengalami berbagai perubahan dengan cepat. Jadi setiap masyarakat, pada suatu masa dapat dianggap sebagai masyarakat yang statis. Sedangkan pada masyarakat yang lainnya, dianggap sebagai masyarakat yang dinamis. Perubahan-perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan (progress) namun dapat pula berarti kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu.

Menurut Gillin perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur sosial dalam masyarakat, sehingga terbentuk tata kehidupan sosial yang baru dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya, hingga membawa pengaruh pada perubahan budaya di mana perubahan unsur-unsur kebudayaan karena perubahan pola pikir masyarakat sebagai pendukung kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang berubah adalah sistem kepercayaan/religi, system mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa, kesenian, serta ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu tulisan ini dibuat, untuk memberikan informasi terhadap perubahan atas kebudayaan hingga mengalami perkembangannya, dan diberi judul "Analisis Perkembangan Perubahan Budaya Masyarakat Kota Jambi dan Pengembangan Pola Perekonomian Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif". Tujuan Penulisan ini adalah memberikan gambaran mengenai Analisis Perkembangan Perubahan Budaya Masyarakat Kota Jambi dan Pengembangan Pola Perekonomian Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif.

PEMBAHASAN

Pola Pemukiman Dan Tata Ruang Melayu Jambi

Kota Jambi alias kota istana terbentuk semenjak hadirnya kerajaan Melayu Jambi pada abad ke-18, di pinggiran Sungai Batanghari. Kota Jambi pun dikenal sebagai kota sungai (*riverfront city*), yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut timbul karena keberadaan Sungai Batanghari yang membelah kota Jambi menjadi dua bagian kota, yaitu: kota yang berkembang dan daerah seberang yang merupakan kantong (enclave) orang Melayu Jambi.

Kondisi tersebut menjadikan Kota Jambi seperti dua sisi mata koin; antara perkembangan peradaban dan pelestarian budaya lokal dengan sungai Batanghari sebagai batasnya. Hal ini terjadi karena Kota Jambi dibentuk oleh kebudayaan material dan spiritual dari berbagai etnik, strata sosial, ekonomi dan sistem pemerintahan pada masa lalu, yang dapat kita lihat pada bentuk-bentuk bangunan dengan suasana, rona, serta tata ruang pemukiman yang menyesuaikan dengan lingkungan pinggiran sungai.

Keberadaan masyarakat asli Melayu Jambi di daerah seberang kota Jambi seperti suatu kantung tersendiri, karena kondisinya yang berawa-rawa sehingga tidak perlu untuk dikembangkan menjadi kota. Infrastruktur juga tidak perlu dikembangkan. Di satu sisi menjadi tidak berkembang namun di sisi lain justru merupakan wilayah yang masih terjaga keasliannya. Telah dibangunnya jembatan Genta Arrsy sebagai penghubung makin membawa pengaruh yang kuat pada ketahanan keaslian orang Melayu Jambi di wilayah seberang.

Karena kondisi di atas, kemudian pola tata ruang pada kawasan Jambi menjadi terbagi tiga, yaitu pola mengelompok, pola menyebar, dan pola memanjang. Dengan pola tata ruang permukiman yang terbentuk terbagi menjadi dua, yaitu pola lahan permukiman pinggiran sungai membentuk pola linier dan pola lahan permukiman pada kawasan darat berbentuk grid yang orientasi permukimannya cenderung mengarah pada jalan lingkungan. Masa dan bentuk bangunan terbagi dua yaitu pola linier yang dibentuk oleh susunan permukiman yang berkembang di pinggiran sungai Batanghari bagi masyarakat Melayu Jambi, sedangkan pola grid dibentuk oleh pengaturan deret bangunan permukiman dan pertemuan jalur-jalur sirkulasi pada kawasan darat.

Seluruh kampung di daerah seberang merupakan daerah rawa sehingga bentuk rumah penduduknya berupa rumah panggung dibuat dari bahan kayu, walaupun saat ini ada beberapa yang sudah berubah dengan menggunakan bahan baku permanen: batu merah, batako, dll. Dengan konstruksi tanah yang cenderung rawa, maka pola tata ruang permukiman Melayu Jambi terbentuk dengan adanya jalan sungai, pohon-pohon, bambu, atau pohon kelapa, dan jalan darat sebagai batas. Lapangan dan masjid sebagai tempat berkumpul masyarakat biasanya terdapat pada pusat desa. Keberadaan sungai Batanghari selain menjadi batas kebudayaan, bagi masyarakat Melayu Jambi, menjadi sandaran sarana transportasi yang efektif guna menyokong aktivitas perekonomian mereka. Rata-rata aktivitas perekonomian Masyarakat Melayu Jambi bergerak di bidang, pertanian, perikanan, kerajinan, berdagang, dll.

Setiap daerah di kota Jambi memiliki potensi dan kearifan lokal tersendiri dalam pengolahannya. Meskipun demikian tidak ada istilah pembangunan tidak merata yang sampai pada titik ekstrem, karena kondisi ekonomi masyarakat Jambi secara keseluruhan di dukung oleh sektor yang berbeda namun memiliki potensi yang sama kuat. Dan perbedaan konstruksi, tata ruang dan infra struktur di Jambi bukanlah karena adanya diskriminasi pembangunan, melainkan karena sikap dan pemahaman masyarakat Melayu Jambi yang kuat memegang adat dan budaya nenek moyangnya.

Untuk generasi berikutnya, sebaiknya harus melihat dan belajar dari masyarakat Melayu Jambi dalam mengatur tata ruang dan bentuk bangunannya, yang mana sampai saat ini masih dipertahankan meskipun perkembangan budaya di sebrang sungai Batanghari (kota Jambi) secara perlahan berinovasi mengikuti perkembangan zaman. Hal ini karena masyarakat Melayu Jambi memang telah mempertimbangkan dan arif menyikapi kondisi alam dan lingkungan sosial budayanya.

Berdasarkan Cerita Rakyat Jambi, nama Jambi berasal dari perkataan "jambe" yang berarti "pinang". Nama ini ada hubungannya dengan sebuah legenda yang hidup dalam masyarakat, yaitu legenda mengenai Raja Putri Selaras Pinang Masak, yang ada kaitannya dengan asal-usul provinsi Jambi.

Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Kota Jambi Terhadap Perekonomian

Mata pencaharian masyarakat Jambi adalah bertani, berjualan, panen getah dan melaut (istilah dalam bahasa Jambi mencari ikan di Sungai Batanghari). Di Jambi sendiri kebanyakan daerahnya adalah berupa hutan. Sehingga mata pencaharian mereka di dominasi oleh para petani. Dalam hal bertani, sama seperti kota-kota lainnya yang terletak di daratan rendah, adalah bertanam padi pada lahan kosong. Sedangkan dalam hal melaut, mencari ikan di sungai merupakan mata pencaharian tambahan, begitu juga mencari dalam hal mencari hasil hutan.

Usaha-usaha tambahan ini biasanya dilakukan sambil menunggu panen atau menunggu musim tanam berikutnya. Karena di Jambi sendiri juga dihuni oleh masyarakat keturunan Tionghua, maka di zaman sekarang ini banyak pula warga masyarakat keturunan Cina di Jambi yang mencari pendapatan melalui proses berdagang. Ada yang berdagang emas, berdagang sembako dan ada pula yang berdagang bahan-bahan material.

Orang Jambi tradisional menamai tempat mereka bertani di antaranya adalah;

1. Sawah,

Terdapat 3 model sawah, berupa (1) sawah payau, adalah sawah yang dibuat di atas sebidang tanah yang secara alamiah telah mendapat air dari suatu sumber air, atau tanahnya sendiri telah mengandung air; (2) sawah tadah hujan, adalah sebidang tanah kering yang diolah dengan menggunakan cangkul atau bajak yang diberi galangan atau pematang sedangkan pengairannya sangat tergantung pada hujan; dan (3) sawah irigasi, adalah sejenis tanah yang digarap dengan sistem irigasi, tanah ini diolah dengan cara memakai sumber air dari mata air atau sungai.

2. Ladang

Terdapat 2 macam ladang, berupa (1) umo renah, adalah ladang yang cukup luas yang terbentang pada sebidang tanah yang subur dan rata. Tanah tersebut terdapat di pingir-pingir sungai dan di lereng-lereng bukit yang mendatar; dan (2) umo talang, adalah ladang yang dibuat orang di dalam hutan belukar yang letaknya jauh dari pedesaan, dan biasanya pada umo talang orang akan membuat pondok yang biasa digunakan untuk menunggu panen tiba.

Ternyata dalam mereka melakukan hal dalam mata pencaharian ada memiliki adat istiadat yang digunakan, contoh dalam anak undang nan dua belas terdapat ayat yang menyatakan seperti ini, “umo berkandang siang, ternak berkandang malam”. Yang memiliki arti adalah para petani harus menjaga sawah atau tanamannya pada siang hari, bagi yang punya kerbau mengurung pada malam hari. Dan apabila tanaman padi petani dimakan atau dirusak pada siang hari maka pemilik ternak tidak dapat diminta ganti rugi, namun bila tanamannya dirusak pada malam hari maka pemilik ternak dapat dimintai ganti rugi.

Selain aktivitas utamanya di sawah dan di ladang masyarakat Jambi juga memiliki keterampilan lain dalam bentuk kerajinan tangan di antaranya:

1. Anyaman, yang berkembang dalam bentuk aneka ragam. Kerajinan anyaman di buat dari daun pandan, daun rasau, rumput laut, batang rumput resam, rotan, daun kelapa, daun nipah, dan daun rumbia. Hasil anyaman ini bermacam-macam, mulai dari bakul, sumpit, ambung, tikar, kajang, atap, ketupat, tudung saji, tudung kepala dan alat penangkap ikan yang disebut Sempirai, Pangilo, lukah dan sebagainya.
2. Tenun dan batik bermotif flora, dahulu batik Jambi hanya dipakai sebagai pakaian adat bagi kaum bangsawan/raja Melayu Jambi. Hal ini berawal pada tahun 1875, Haji Muhibat beserta keluarga datang dari Jawa Tengah untuk menetap di Jambi dan memperkenalkan pengolahan batik. Motif batik yang diterapkan pada waktu itu berupa motif-motif ragam hias seperti terlihat pada ukiran rumah adat Jambi dan pada pakaian pengantin, motif ini masih dalam jumlah yang terbatas. Penggunaan motif batik Jambi, pada dasarnya sejak dahulu tidak dikaitkan dengan pembagian kasta menurut adat, namun sebagai produk yang masih eksklusif pemakaiannya dan masih terbatas di lingkungan istana. Dengan berkembangnya waktu, motif yang dipakai oleh para raja dan keluarganya saat ini tidak dilarang digunakan oleh rakyat biasa. Keadaan ini menambah pesatnya permintaan akan kain batik sehingga berkembanglah industri kecil rumah tangga yang mengelola batik secara sederhana.

Perkembangan batik sempat terputus beberapa tahun, dan pertengahan tahun 70-an ditemukan beberapa lembar batik kuno yang dimiliki oleh salah seorang pengusaha wanita “Ibu Ratu Mas Hadijah” dan dari sanalah batik Jambi mulai digalakkan kembali pengembangannya. Salah seorang ibu yang turut juga membantu perkembangan pembatikan di Jambi adalah Ibu Zainab dan Ibu Asmah yang mempunyai keterampilan membatik di Seberang Kota.

Pada mulanya pewarnaan batik Jambi masih menggunakan bahan-bahan alami dari tumbuh-tumbuhan yang terdapat di dalam hutan daerah Jambi, seperti kayu Sepang menghasilkan warna kuning kemerahan, kayu Ramelang menghasilkan warna merah kecokelatan, kayu Lambato menghasilkan warna kuning, dan kayu Nilo menghasilkan warna biru. Warna-warna tersebut merupakan warna tradisional batik Jambi, yang mempunyai daya pesona khas yang berbeda dari pewarna kimia.

3. Ukir kayu betung, Merupakan kerajinan ukir kayu yang terdapat di Desa Betung, Kabupaten Batanghari. Para perajin memanfaatkan produk kayu hutan yang banyak

terdapat di Jambi. Jenis kayu yang banyak dipakai sebagai bahan baku adalah rengas, meranti dan jelutung. Sebagian besar produknya untuk perabot rumah tangga seperti meja, kursi dan tempat tidur.

Industri Kreatif Solusi Mempertahankan Kebudayaan Lokal

Pemerintah Indonesia mulai mengembangkan industri kreatif melalui kebijakannya berupa Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Ekonomi Kreatif, kebijakan ini dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka menggerakkan dan menstimulus industri kecil melalui kebijakan industri kreatif, selanjutnya dengan terdapat perubahan kebijakan atas Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Kemenbudpar) menjadi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) yang ditandai dengan diterbitkannya Perpres No. 92 Tahun 2011, semakin memberi ruang kepada industri kecil untuk mengembangkan industri kreatif.

Menurut Jhon Howkins (2001) dalam makalah Usman, mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai ekonomi yang menjadikan kreativitas, budaya, warisan budaya, dan lingkungan sebagai tumpuan masa depan, mengingat manusia senantiasa hidup dalam kreasi untuk mencipta melalui pengembangan ide-ide kreatif hingga melahirkan suatu mekanisme budaya yang hadir dalam kelompok manusia yang memiliki ide-ide, pandangan ini tidak terlepas dari indikator penciptaan kebudayaan. Hal ini senada dengan pandangan Geertz (2010) yang mengungkapkan bahwa kebudayaan sebagai sekumpulan ide dalam proses kreatif dari akal budi yang diwariskan kemudian mewarnai kehidupan sebuah kemasyarakatan, yang mana kebudayaan akan menciptakan tata kehidupan manusia, dan manusia akan membentuk suatu inovasi kebudayaan yang membentuknya untuk melahirkan kebudayaan yang lebih bermartabat.

Manusia yang hidup dan bergerak akan menciptakan kebudayaannya sendiri melalui pengembangan ide-ide yang kreatif dan dapat di terima oleh manusia lain sehingga membentuk suatu komunitas yang sering disebut dengan masyarakat, selanjutnya akan melahirkan nilai dan mewujudkannya dalam berbagai bentuk. Dan puncaknya dari ide tersebut akan membentuk karakteristik yang dituangkan dalam berbagai wujud baik yang konkret maupun yang abstrak.

Dengan kreativitas manusia mampu menciptakan budaya, dan dengan kreativitas pula manusia mampu mempertahankan kebudayaannya, kedua hal ini akan membentuk suatu nilai ekonomis yang mampu mengembangkan budaya warisan lokal yang melekat pada dirinya. Dan bila pengembangan nilai ekonomi tersebut dikembangkan melalui industri kreatif dengan berbasis pada kebudayaan lokal maka akan menjadi suatu kekuatan yang mengakar dan secara turun temurun basis ekonomi akan menjadi semakin kuat dan kebudayaan akan bertahan meskipun harus berdampingan dengan kebudayaan lain.

Masyarakat kota Jambi memiliki banyak potensi budaya yang dapat dikembangkan, potensi ini harus bersentuhan dengan industri kreatif, yang mana isu ekonomi global telah merambah di berbagai level kehidupan masyarakat, yang tentunya perlu diperhatikan secara serius, jika tidak secara perlahan kebudayaan asli akan

mengalami pergeseran secara perlahan, maka akan menyebabkan kehilangan nilai-nilai dasar yang dimiliki, dan tidak terdapat lagi pengontrolan terhadap pola pikir masyarakat dan melumpuhkan dari bentuk-bentuk kreativitas itu sendiri.

SIMPULAN

Kota Jambi dibentuk oleh kebudayaan material dan spiritual dari berbagai etnik, strata sosial, ekonomi dan sistem pemerintahan pada masa lalu, yang dapat kita lihat pada bentuk-bentuk bangunan dengan suasana, rona, serta tata ruang pemukiman yang menyesuaikan dengan lingkungan pinggiran sungai, sentuhan kebudayaan telah mampu membentuk pola nilai yang dituangkan dalam aktivitas ekonomi. Pengembangan ekonomi maju dan kuat harus disertakan dengan ide kreatif dalam segala bentuk pengembangan nilai-nilai kebudayaan, mengingat kreativitas manusia mampu menciptakan budaya, dan dengan kreativitas pula manusia mampu mempertahankan kebudayaannya. Dan salah satu bentuk kebudayaan yang kuat harus disertai dengan lahirnya ekonomi kreatif yang berbasis pada kebudayaan, dan kebudayaan yang kuat mampu berdampingan dengan kebudayaan lain dalam kurun waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Sejarah Kota Jambi Pada Masa Lampau, Masa Sekarang, Dan Yang Akan Datang; diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Tk II Kotamadya Jambi, Dan Lembaga Adat Tanah Pilih Kotamadya Jambi; Tahun 1992.
- Clifford Geertz, 2010. Biographical Memories. *Proceedings of the American Philosophical Society*. Vol. 145, No 1.
- Internet; <http://wennyastaria.blogspot.com/2009/04/kebudayaan-jambi.html>; diakses tanggal 7 April 2015.
- Internet; www.wahanabudayaindonesia.com; diakses tanggal 7 April 2015.
- Rianse Usman, dkk, 2013; Peran Pemerintah dan Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal; *Makalah Seminar Nasional*.
- Somad, Arsyad. 2003; *Mengenal Adat Jambi Dalam Perspektif Modern*; Dinas Pendidikan Provinsi Jambi.
- Susanto. S., Astrit., 1992; *Pendidikan Sosiologi Dan Perubahan Sosial*; Bumi Aksara.